

PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF (Upaya Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseksual di Pesantren)

Azam Syukur Rahmatullah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

Muhammad Azhar

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: muazar@yahoo.com

Abstract: *This research is a type of field research in two old Pesantren “Salafiyah and Khalafiyah.” The two pesantren in question are Pesantren Kyai Kholil Bangkalan and Al-Hikam Bangkalan Madura. While the analysis uses studies namely research is in-depth discussion of the contents of written information. The result of this study indicate that the motivation of sufism-based spiritual education in Pesantren Salafiyah Al Kholiliyah are: First, guarding motivation from homosexual tyranny, Second, motivation worship behavior so that the spiritual strength of the santri, Third, behavioral motivation to change positively. While the motivation of sufism based spiritual education in Pesantren al-Hikam Bangkalan Madura, are : First, santri have high spiritual feelings so that they can fortify themselves from homosexual behavior, seconds, the students are not only intelligent in cognitive aspects but also intelligent in the spiritual field. Thirds, as a medium for minimizing public ills, which in this case is homosexual. As for the contents of sufism-based spiritual education as an effort to minimize the behavior of homosexual students are; First, Talqin stage, namely the stage of awareness of student, second, stages of remembrance that is the stage of cleansing the heart. Third, the night bathing stage and the next stage are reward and punishment stages, and the last stage is the stage of group life. While the contents of sufism based spiritual education in Pesantren al-Hikam there are several formulas; First, taubatan nasuha, second, zuhud, thirds, wara', fourth, tawakal, fifth, mahabbah sixth, makrifat.*

ملخص: سَمِيَ هَذَا الْبَحْثُ بِالْبَحْثِ الْمِيدَانِ. حَيْثُ جَمَعَ الْكَاتِبُ الْحَقَائِقَ فِي الْمَعْهَدَيْنِ. هُمَا مَعْهَدُ كِبَاهِي خَلِيلِ السَّلْفِيِّ وَمَعْهَدُ الْحِكْمِ الْخَلْفِيِّ فِي مَدِينَةِ مَادُورَا. وَبَعْدَ أَنْ جَمَعَ الْحَقَائِقَ. قَامَ الْكَاتِبُ بِتَحْلِيلِهَا مُسْتَعْدِمًا الطَّرِيقَةَ الْوُصْفِيَّةَ يَعْني يَبْحَثُ عَنِ الْمَوَاقِفِ الْمَكْتُوبَةِ فِي الْمَعْهَدِ. وَأَمَّا الْإِقْتِرَابُ الْمُسْتَعْمَلُ هُوَ الْإِقْتِرَابُ الْمَقَارَنَةُ. لِأَنَّ الْكَاتِبَ يَرِيدُ أَنْ يُقَارَنَ التَّصَوُّفَ بَيْنَ الْمَعْهَدَيْنِ. وَأَعْرَاضُ الْبَحْثِ وَمَنَافِعُهُ (١) الْمَحَافِظَةُ عَنِ الزُّنَا (٢) تَشْجِيعُ عِبَادَةِ الْعَامِلِ (٣) تَشْجِيعُ الطَّالِبِ الِى الْخَيْرِ. وَأَمَّا التَّشْجِيعُ التَّرْبِيَّةِيُّ التَّصَوُّفِيُّ فِي الْمَعْهَدِ الْحِكْمِ (١) التَّرْبِيَّةُ الرُّوْحِيَّةُ لِلطَّلَابِ (٢) لِلطَّلَابِ لَهُمْ أَفْكَارٌ وَرُوحِيَّةٌ (٣) الْوَسِيلَةُ وَالْإِعْلَامُ لِتَقْلِيلِ الزُّنَا. وَأَمَّا تَشْجِيعُ التَّرْبِيَّةِ التَّصَوُّفِيَّةِ فِي مَعْهَدِ كِبَاهِي خَلِيلِ (١) التَّلَقُّينَ وَهُوَ الْوَعْيُ عَنِ النَّفْسِ (٢) الذِّكْرَ لِتَطْهِيرِ الْقَلْبِ (٣) الْإِسْتِحْمَامُ فِي اللَّيْلِ (٤) الْوَعْدُ وَالْوَعْدُ (٥) الْحَيَاةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ / الْعَيْشُ الْإِجْتِمَاعِي. وَأَمَّا التَّرْبِيَّةُ التَّصَوُّفِيَّةُ فِي مَعْهَدِ الْحِكْمِ (١) التَّوْبَةُ (٢) الزُّهْدُ (٣) الْوَرَعُ (٤) التَّوَكُّلُ (٥) الْمَحَبَّةُ (٦) الْمَعْرِفَةُ

Keywords: Pendidikan spiritual, tasawuf, homosexual santri, pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi berbasis religius selama ini dikenal sebagai lembaga yang membentuk karakter positif santri. Keberadaan pesantren menjadi “pengharapan besar” bagi khalayak umat agar menjadi sarana yang mampu membentengi anak-anak dari pergaulan yang tidak bertanggung jawab. Pergaulan yang merusak, serta pergaulan tanpa pengembangan iman, dan Islam. Salah satu problem kaum santri dan pesantren yang harus diwaspadai adalah adanya virus perilaku homoseksual yang bisa saja menggejala di kalangan para santri. Hal ini menjadi problem yang teramat penting apalagi beberapa penelitian sebelumnya sudah menyatakan kejelasan dan faktanya bahwa perilaku homoseksual dapat menyebar dan menyerang para kaum santri. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan antara lain; *Pertama, Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*.¹ Dari penelitian di atas terlihat jelas bahwa homoseksualitas bisa saja terjadi di kalangan pesantren, baik itu homoseksualitas yang berkecenderungan L S L (lelaki suka lelaki) atau SL S SL yakni santri laki-laki suka santri laki-laki, ataupun yang berkecenderungan P S P yakni perempuan suka perempuan atau SP S SP (santri perempuan suka santri perempuan).

*Kedua, Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren.*² Penelitian Nailil Rohmah diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Dzulkarnaen, yang juga menyatakan bahwa perilaku santri ada yang mengarah pada perilaku-perilaku yang cenderung pada suka sesama jenis. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan pengaruh sifat dan pembawaan yang beraneka ragam dari para santri. Kondisi yang demikian menjadikan virus-virus homoseks bisa saja tersebar di pesantren melalui perkawanan atau teman sebaya.

Beberapa penelitian sebelumnya di atas sejatinya sejalur dengan apa yang peneliti temukan di lapangan baru-baru ini, di dua pesantren tua Salafiyah dan Khalafiyah yang ada di Madura. Dari dua pesantren tersebut ditemukan bahwa adanya perilaku-perilaku santri yang bisa saja mengarah pada perilaku homoseksual santri. Perilaku-perilaku tersebut memang terkadang tidak “disadari” dan terkesan “biasa-biasa saja” namun jika terus dibiarkan dan tanpa

¹ Nailil Rohmah, “Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme Di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus)” (Hasil Penelitian, Universitas Negeri Semarang, 2011), www.unnes.ac.id.

² Iskandar Dzulkarnaen, “Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren” (Tesis, Universitas Gajah Mada, 2006), etd.repository.ugm.ac.id.

pengecahan dini dapat menjadi penyakit yang pada akhirnya akan sulit untuk diobati, dan “menyebar” kepada santri-santri lainnya.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan terkait perilaku homoseksual santri di dua pesantren yang ada di Madura, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan yang notabene adalah pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Al-Hikam yang merupakan pesantren modern adalah adanya perilaku-perilaku yang *nganeh-nganehi* dari para santri, di antaranya adalah;³*Pertama*, Perilaku adek-adekan, yang menunjukkan adanya hubungan emosional yang lekat antara santri senior dan junior “sesama santri laki-laki dan sesama santri putri”. Umumnya, keduanya menampakkan kasih sayang yang berlebihan. *Kedua*, Tidur kelon, yang dilakukan biasanya pada waktu tidur, dimana kaki santri menumpang ke tubuhnya santri lain, dan banyak dilakukan oleh santri putra kepada santri putra.

Temuan *ketiga* adalah *kobel*, yakni perilaku yang dilakukan oleh para santri senior kepada santri junior karena *games* (*mean*: benar-benar ingin mencubit karena lucu, imut, tampan). *Keempat*, Mojok berdua, yakni perilaku santri yang hanya berdua berada di kegelapan malam, dan mojok, meski tidak tahu pasti kadang apa yang dikerjakan.

Salah satu upaya untuk meminimalisir dan penanganan kaum homoseks santri di Pesantren adalah memperkuat pendidikan spiritual-kejiwaan, tidak hanya pendidikan berbasis kognitif saja. Pendidikan spiritual pun yang dimaksud adalah pendidikan spiritual yang menjiwa dan bersifat aplikatif bukan hanya teoritis semata, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Mujib bahwa sejatinya hati (*al-qalb*) itu sejatinya bisa mengarah kepada kebaikan sesuai fitrah aslinya, selama mendapatkan hidangan-hidangan spiritual untuk ruh dan *al-qalb* yang bersifat kontinuitas dan tulus.⁴

Pendidikan spiritual kepada para santri agar terhindar dari perilaku-perilaku homoseks lebih dekat kepada basis tasawuf, yang hakikatnya adalah berupaya untuk menyatu (lekat) dengan Tuhan, dan memperbanyak *riyadhah* kesantrian dan menerapkan tujuh *maqamat* sebagai bentuk dari lakon urip⁵ yang harus dilaksanakan oleh para santri agar dekat dan lekat kepada Allah, sehingga harapannya bisa terbebas dari penyimpangan perilaku seperti virus

³ “Laporan Hasil Penelitian Tahun Pertama Unggulan Prodi: Upaya Pesantren Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT Kaum Santri,” n.d.

⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000).

homoseksual santri. Selain itu pendidikan spiritual dapat dijadikan fundamen dasar pengatasan krisis kemanusiaan⁶

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura dan Pondok Pesantren Al-Hikam Madura, untuk lebih menggali lebih dalam tentang upaya meminimalisir homoseksual santri dengan pendidikan spiritual yang berbasis tasawuf. Hal ini dikarenakan kedua pesantren tersebut adalah pesantren yang meskipun tidak secara terang-terangan mengikrarkan diri sebagai pondok berbasis tasawuf, namun substansi kegiatan kesantrian lebih banyak didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sisi tasawuf dengan tujuh maqamat yang selaras dengan dunia tasawuf. Untuk bagaimana upaya meminimalisir dan penanganan dengan merujuk pada pendidikan spiritual kesantrian berbasis tasawuf yang memang diberlakukan pada kedua pesantren tersebut sangat relevan untuk dikaji dan teliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang selaras dengan lapangan. Teori yang dimaksud adalah teori-teori tentang perilaku homoseksual, tasawuf, dengan mengkaji temuan-temuan, yang salah satunya berupa jurnal yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan eksploratif, yang mengkaji secara mendalam dengan tujuan untuk menemukan hal-hal baru, utamanya dalam kaitannya penyehatan jiwa terhadap para homoseksual. Sedangkan analisisnya menggunakan studi *content analysis* (analisis isi) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.⁷

LANDASAN TEORI

Menelaah Perihal Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf

Hasil telaah dari Safrudin Azis menyatakan bahwa pendidikan spiritual berbasis sufistik adalah upaya penanaman kecintaan dan kasih sayang kepada Allah terhadap anak didik dengan cara memperkenalkan secara mendalam asma-asma Allah dan senantiasa mengagungkan Allah, yang dilakukan secara lahiriah dan

⁶ Mukhibat, "Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al Ulum* Volume. 14 Nomor 1, (Juni 2014), 25.

⁷ Nida Shofiyah, A. Toto Suryana Afriati, and Saepul Anwar, "Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Fil Iqra: Petialangan Meraih Bintang Karya Qbal Alfajri," *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2017).

batiniyah-ruhaniyah dengan intens membersihkan jiwa, akal sehingga menuju titik kemuliaan perilaku.⁸

Syuhud menegaskan bahwa pendidikan spiritual berbasis tasawuf merupakan usaha yang berkelanjutan untuk memasukkan nilai-nilai tasawuf dan kecintaan kepada Allah tanpa batas dan sekat antara anak dengan Tuhannya.⁹ Menurut penelitian Arief Rifkiawan Hamzah dinyatakan bahwa pendidikan spiritual berbasis tasawuf adalah kajian secara mendalam yang bersifat aplikatif bukan hanya teoritis yang ditujukan kepada anak didik dengan menanamkan kecintaan yang besar kepada *illahirabbi* dengan memasukkan ajaran-ajaran tasawuf.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapatlah penulis ambil kesimpulan tentang pendidikan spiritual berbasis tasawuf ini, yakni upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mendidik para anak didik dengan nilai-nilai spiritual yang dilandasi ajaran tasawuf dengan maksud mengarahkan para anak didik pada jalur kemuliaan sikap dan perilaku dalam keseharian.

Perilaku Menyimpang Homoseksual

Homoseksual merupakan perilaku menyimpang yang keberadaannya sudah menua karena ada sejak zaman Nabi Luth. Pada era kekinian, perilaku homoseksual bukannya semakin surut, tapi sebaliknya semakin meluas eksistensinya. Sebagai buktinya banyak negara yang secara nyata pro dengan kaum homoseksual, bahkan banyak negara pula yang melegalkan pernikahan sejenis. Pada saat ini tercatat sudah ada 23 negara yang melegalkan pernikahan sejenis.¹¹ Di wilayah Asia negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis adalah Taiwan, yakni di tahun 2019.¹²

Homoseksual itu sendiri merupakan perilaku “suka dan mencintai” sesama jenis, bahkan tidak hanya sekedar suka saja tetapi lebih dari itu yakni mengarah pada hubungan intim sejenis.¹³ Homoseksual terdiri dari gay, lesbians, biseksual

⁸ Safrudin Aziz, “Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga,” *Jurnal Dialogia* 15, no. 1 (2017).

⁹ Syuhud, “Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient (Studi MTs Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian),” *Jurnal Tarbiyatuna* 7, no. 2 (2014).

¹⁰ Arief Rifkiawan Hamzah, “Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam al-Maudud Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tarbiyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018).

¹¹ Andreas Gerry Tuwo, “Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan Di 23 Negara Ini,” *Liputan6.Com*, n.d., <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>.

¹² Rachmat Fahzry, “Taiwan Menjadi Negara Pertama Di Asia Yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis,” *Okezone.Com*, 2019, <https://news.okezone.com/read/2019/05/17/18/2056988/taiwan-menjadi-negara-pertama-di-asia-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis>.

¹³ Azam Syukur Rahmatullah and Muhammad Eko Atmojo, “Homoseksual Kaum Santri Di Pesantren (Antara Patologi Sosial Dan Perilaku Abnormal),” *Jurnal AL-Murabbi* 6, no. 2

dan transgender. Gay itu sendiri merupakan percintaan antara laki-laki dan laki-laki dan tidak menyukai perempuan. Gay tidak mungkin menikah dan memiliki keturunan. Lain halnya dengan biseksual yakni percintaan laki-laki dengan laki-laki namun masih ada perasaan suka dengan perempuan meski kadarisasinya rendah. Kaum biseksual ini dimungkinkan bisa menikah dengan perempuan dan memiliki keturunan namun tetap keberpihakan jiwanya kepada laki-laki besar. Sedangkan lesbian adalah percintaan sejenis antara perempuan dengan perempuan, dan transgender merupakan sebutan dari kaum waria, yang memiliki dominasi keperempuanannya lebih besar daripada laki-lakinya.¹⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Pembumisasian Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf Di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu dinyatakan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan memang ada kegiatan-kegiatan santri yang terkadang mengarah pada virus homoseksual santri. Beberapa hal yang dimaksud adalah; *mojok*, *adek-adekan*, *kelon*, *kobel*. Sesuatu yang dikira itu adalah hal yang lumrah dan wajar tetapi sejatinya bisa menjadi tidak wajar apabila dilakukan secara terus-menerus, yang pada akhirnya bisa menjadi penyakit kejiwaan kaum santri

Ust.Farid Tummyadi juga menyatakan bahwa sejatinya di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, tidak pernah tertangkap basah santri yang melakukan kegiatan-kegiatan yang menjurus pada homoseksual santri. Artinya, yang terjumpai adalah aktivitas yang masih dalam batas normal atau hanya sebatas permainan atau istilah lainnya adalah “guyonan” atau “dagelan santri.”¹⁵

Namun demikian pihak pesantren tidak mau lengah dan lemah, mereka terus melakukan pengawasan yang sifatnya berlapis yakni mulai dari skala bawah hingga skala atas ikut untuk melakukan pengawasan. Salah satu bentuk penjagaan dari kegiatan homoseksual santri adalah dengan mengembangkan kegiatan berbasis Tasawuf yang ada di dalam pesantren, seperti mengikuti pendidikan Tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Dengan kata lain bahwa Salah satu program dari Pesantren untuk menjaga pesantren dari virus homoseksual santri adalah pengembangan dan pembumisasian pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren Al Kholil Bangkalan. Apalagi Pesantren ini terkenal dengan Thariqah

(2019).

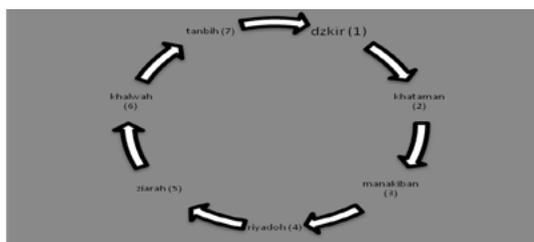
¹⁴ Azam Syukur Rahmatullah, “Qalbun Healing Berbasis Tasawuf:Upaya Menyehatkan Jiwa Terhadap Homoseksual,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 33–47.

¹⁵ Farid Tummyadi, Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Ketua Ma’had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura, February 13, 2019.

Qadiriyyah Naqsabandiyyah yang mencikal-bakali adalah kyai Kholil yang merupakan pendiri Thariqah TQN (Thariqah Qadariyyah wa Naqsabandiyyah).

Guna mencapai derajat yang *mardlotillah* dan menjadi manusia yang sempurna atau *insan al-kamil*, maka dalam tarekat harus melaksanakan amalan-amalan suci yang pelaksanaannya harus penuh keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan. Dalam tarekat TQN ada banyak amalan-amalan suci yang kesemuanya mengarah pada satu titik yakni “pemuliaan Allah”. Berikut beberapa macam amalan dalam *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*:

Gambar 1 Macam-macam Amalan Tarekat TQN



Sumber : Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, hlm. 120-121

Pertama, dliikir. Merupakan amalan wajib dalam ranah tarekat, termasuk tarekat TQN. Dzikir TQN ini memiliki dua perpaduan yang khas yakni *dliikir jahr* dan *dliikir khlf*. *Dliikir jahr* dapat dimaknai dengan pelafadzan kalimat-kalimah Allah yang dalam hal ini adalah kalimat “Lailaha illallah” dengan suara yang terdengar di telinga orang lain (suara keras) tentunya dengan cara-cara yang sudah dibakukan dalam TQN. Sedangkan *dliikir khlf* merupakan *dzikir isbat* yakni hanya mengingat nama “Allah” secara “lirih” atau tidak mengeraskan pengucapan di dalam hati, dengan *kaifiyat-kaifiyat* yang sudah dibakukan pula dalam TQN.

Kedua, khataman. Maksud khataman dalam TQN ini adalah merampungkan atau menyelesaikan atau menamatkan bacaan-bacaan wirid yang menjadi ajaran TQN pada waktu tertentu, yang biasanya dilakukan atau dibaca secara keseluruhan sampai khatam satu kali dalam satu minggu. *Ketiga, manakiban (Manaqib).* Manakiban mengandung maksud babakan sejarah hidup seseorang. Adapun maksud *manakiban* (mendapat akhiran “an”) menjadi proses pembacaan penggalan hidup seseorang secara spiritual. Dalam tradisi TQN pembacaan manakib ini ditujukan untuk Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang merupakan *faunding father* dari TQN yang di dalamnya berisi; riwayat dari Syaikh, kehidupan sehari-harinya baik dalam perbuatan, kegiatan dakwah, ibadah, dan sebagainya. Pembacaan *manakiban* ini biasa dilakukan minimal satu bulan satu kali. Adapun tujuan dari manakiban ini yakni untuk mencintai dan menghormati keberadaan para *zurriyah* atau keturunan Rasulullah SAW,

mencintai para ulama, dan orang-orang shalih, selanjutnya adalah mencari barakah dan *syafa'at* dari Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dan juga *bertawassul* dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena Allah.¹⁶

Keempat, riyadah. Dalam TQN riyadah dapat dimaknai sebagai latihan spiritual yang sifatnya berkesinambungan atau berkelanjutan yang hubungannya dengan masalah “jiwa dan hati” dengan cara-cara lazim yang dilakukan dalam ranah tasawuf dan tarekat. *Riyadah* yang sering dan biasa dilakukan adalah *riyadah* berupa *dzikir* yang dikerjakan secara sistematis. Semua *riyadah* di bawah pengawasan dan bimbingan sang guru mursyid.

Kelima, ziarah. Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat yang berkaromah yang dapat dijadikan wasilah kedekatan antara hamba dan *ilahi*. Ziarah juga dapat dilakukan kepada orang-orang shalih yang masih hidup, yang kesemua itu dilandasi atas dasar niat karena Allah dan meminta kebarakahan kepada Allah ta'ala. Ada beberapa tujuan dari ziarah ini yang biasa dikerjakan oleh para pencari Tuhan yakni; mengingatkan diri manusia pada kematian yang pasti akan datang, mengambil pelajaran yang bermanfaat lebih dari para ulama dan kaum-kaum shalihin, sehingga menjadikan langkah hidup manusia menjadi lurus dan berkualitas unggulan, mendoakan dengan ketulusan hati para arwah kaum mukminin yang telah meninggal.

Keenam, khalwah. Dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengasingan diri dari keramaian duniawi ke suatu tempat yang dirasa benar-benar menjadikan diri dapat berkonsentrasi kepada *ilahi*, hanya kepada *ilahi*. Dengan pengasingan sementara tersebut diharapkan akan mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah yang akan memudahkan laju kehidupan di dunia dan akhirat. *Ketujuh, tanbih,* mengandung ajaran moral, menyangkut kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat secara luas. Dengan kata lain *tanbih* ini adalah pengaplikasian ibadah vertikal ke ranah sosial, artinya seseorang dituntut untuk baik kepada Tuhannya juga baik kepada umat manusia. Adanya rasa saling menghargai, menghormati dan saling memuliakan antara sesamanya, dan menjauhkan rasa saling memusuhi, menghina dan menjatuhkan antara sesama.

Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Tua Kyai Kholil Bangkalan Madura

Terdapat beberapa surat dan ayat yang dijadikan pendukung dalam Pelaksanaan TQN di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan ini, yakni ayat-ayat tentang kerusakan di bumi, penjagaan terhadap diri-sendiri dan keluarga, bertaubat setelah mengerjakan kedzaliman atas diri sendiri dan berbagai ayat lainnya. Berikut akan dipaparkan ayat al-Qur'an yang ditulis dalam terjemahannya :

¹⁶ Alba.

a. **Surat Ali Imran ayat 135**

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

b. **Surat Ar Rūm ayat 41**

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

c. **Surat Yūnus ayat 57**

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat-ayat di atas merupakan ayat-ayat menjadi pondasi agar perilaku santri harus selaras dengan kaidah-kaidah *illahiyah*, tidak menyimpang. Oleh karena itu di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan ada beberapa kegiatan yang berbasis tasawuf yang dilaksanakan sebagai bentuk pondasi dari perilaku yang positif. Beberapa poin yang dijalani berbasis tasawuf antara lain adalah:

Tahapan *talqīn*, tahapan ini merupakan tahapan penyadaran diri sekaligus tahapan “meyakinkan terhadap santri” atau dapat dikatakan pula sebagai tahapan perjanjian diri terhadap santri agar benar-benar berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, sehingga lebih dekat pada kesembuhan. Dengan tahapan *talqīn* ini diharapkan sisantriakan menyadari diri perihal pentingnya kesembuhan dan akan menyesali perbuatan dosa-dosa yang selama ini pernah dijalani. **Tahapan *dzikir***, tahapan dzikir ini menjadi tahapan yang “penting” sebab fungsi dari dzikir itu sendiri yang dapat menjadikan seseorang menjadi tenang dan hanya memusatkan pada kekuasaan ilahi saja. **Tahapan *mandi malam***, tujuan mandi malam adalah untuk mendapatkan kesegaran jasmani dan penyegaran jiwa.

Tahapan *hadiah dan hukuman*, tahapan ini merupakan tahapan dimana seorang santri akan mendapatkan balasan kebaikan berupa pujian, manakala mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan menuju kesembuhan. Terhadap mereka yang tidak mengikuti aturan maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. **Tahapan *kehidupan berkelompok***, tahapan ini merupakan tahapan penyatuan antara jiwa individu dengan kehidupan sosial, mereka para santri dilatih untuk “percaya diri”, tidak “mengucilkan diri” dan berusaha untuk membaaur positif dengan para remaja lain atau kelompok masyarakat lain, sehingga kegiatan positif tersebut akan

mampu membangkitkan gairah dan semangat bagi para anak bina untuk terus maju dan berjuang agar mengarah pada hidup yang lebih baik.

Pondok Pesantren Al-Hikam dan Ajaran Berbasis Tasawuf bagi Santri Untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseksual Santri

Sebagai sebuah pondok pesantren besar di Daerah Bangkalan yang berada pada wilayah pengembangan Tareqat, secara otomatis Sang Kyai Drs. KH. M. Nuruddin A. Rahman, SH mempelajari ilmu tarekat. Ada beberapa faktor bahwa Kyai Nuruddin mempelajari ilmu tarekat, di antaranya adalah:

- a. Secara keumuman para Kyai di daerah Bangkalan Madura memang mempelajari ilmu tarekat, sebagai bekal pengasuhan pesantren, yang akan nampak kuat spiritualitasnya manakala terdapat nuansa tarekat. Sehingga para Kyai di Daerah Madura diyakini mempelajari ilmu tarekat, meskipun jenis tarekat yang dipelajari beraneka ragam, tidak hanya berpusat kepada Tarekat TQN sebagai mana di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan.
- b. Menjadi alat atau media untuk mentranfer of spiritual kepada para santri. Seorang Kyai jika tidak memiliki ilmu Tasawuf kharisma Kyainya akan berkurang, karena ciri khas seorang Kyai adalah pada daya kekuatan spiritual yang dimiliki.
- c. Sebagai bekal peningkatan keilmuan Iman, Islam dan Ihsan sang Kyai Nuruddin sendiri, karena salah satu untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan adalah dengan meningkatkan daya spiritualitas diri yakni dengan cara pengembangan tasawuf.

Beberapa faktor di atas menjadi poin besar mengapa Sang Kyai Nuruddin mempelajari pula tasawuf, meskipun tasawuf yang dipelajari adalah tasawuf secara keumuman, yakni lebih menjurus kepada ajaran tasawuf *maqamat*. *Effect* positif dari lelakon tareqat adalah daya kharisma Kyai Nuruddin cukup tinggi, beliau sangat disegani di kalangan masyarakat dan juga di kalangan santri. Tanpa pembelajaran tareqat sang Kyai tidak akan memiliki kharisma yang kuat.

Menurut Putra beliau yakni Kyai Fathurrohim Abdur Rahman menyatakan bahwa:¹⁷

“Hampir semua Kyai di Daerah Bangkalan Madura dan umumnya di Madura semuanya mempelajari ilmu tasawuf, sebab Tasawuf ini menjadi simbol kekuatan dan kekharismatikan seorang pemimpin. Tanpa adanya tasawuf maka daya spiritual seorang pemimpin pesantren akan lemah dan melemah dan tidak menjadikan diri disegani oleh banyak kalangan terutama santri. Oleh sebab itu Kyai Nururuddin pun sejatinya mempelajari ilmu Tasawuf.”

¹⁷ Fathurrohim Abdur Rahman, wawancara dengan Kyai Fathurrohim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura, February 24, 2019.

Apa yang dipelajari oleh Kyai Nuruddin pada akhirnya diterapkan pula kepada para santri-santrinya. Beberapa sebab mengapa tarekat juga diajarkan oleh Kyai Nururuddin kepada para santrinya antara lain:

- a. Sang Kyai ingin para santri memiliki *sense of spiritualis* yang tinggi, yang bisa dijadikan tameng dari berbagai keburukan yang mungkin saja akan menyerang para santri-santrinya. Terutama keburukan dari pengaruh budaya asing dan budaya kekinian yang memang banyak menyerang para kaum remaja dan kaum muda.
- b. Sang Kyai menginginkan para santrinya tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif semata, tetapi juga cerdas dalam bidang ruhani. Karena kebanyakan pendidikan kekinian hanya berfokus kepada aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi rendah dalam bidang spiritualistik. Hal yang demikian tidak diinginkan oleh sang Kyai. Menurut Sang Kyai aspek spiritual lebih penting dari aspek-aspek lainnya, karena pembelajaran spiritualistik menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh para santri.
- c. Sebagai media meminimalisir penyakit masyarakat yang dalam hal ini adalah LGBT. Dengan aktif pembelajaran tasawuf di pesantren diharapkan para santri mampu membentengi diri dari perilaku LGBT yang sekarang sedang marak terjadi di luar pesantren.

Motivasi Pendidikan Tasawuf untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT DI Pesantren Al-Hikam Bangkalan

Sebagaimana telah dipaparkan pada penelitian tahap pertama, dinyatakan bahwa ada beberapa perilaku santri yang terkadang tanpa disadari mengarah pada perilaku homoseks santri. Namun sifatnya masih ringan yakni hanya dalam permainan atau *guyonan* (*mean*: main-permainan) semata. Namun hal yang demikian jika tidak ditangani maka akan membahayakan perilaku para santri lainnya.

Berdasarkan pemaparan Kyai Fathurrohim, beliau menyatakan bahwa memang pesantren menjadi salah satu lembaga yang cukup riskan terkena virus homoseksual, karena adanya faktor-faktor “tertentu”, yang salah satunya adanya pemisahan antara asrama putra dan putri, dan yang demikian kadangkala berjauhan lokasi. Belum lagi adanya sekat-sekat yang kuat antara dunia santri putra dan putri menjadi “fenomena faktor penyebab” yang terjadi di pesantren.¹⁸

Namun dalam hal ini Kyai Fathurrohim Abdur Rahman meyakini bahwa disebabkan Pondok Pesantren al-Hikam ini merupakan pondok yang satu area asrama “tidak berjauhan” antara asrama putra dan putri. Santri putra dan putri masih bisa berinteraksi meski ada batasan-batasan tertentu. Santri putra juga

¹⁸ Rahman, wawancara dengan Kyai Fathurrohim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura.

pastinya masih bisa melihat santri putri meski dari jauh atau sebaliknya, kondisi-kondisi demikian dirasa oleh sang ustadz, mampu meminimalisir perilaku homoseks di pesantren al-Hikam. Hal yang demikian pula yang menjadi alasan bahwa di Pesantren al-Hikam perilaku yang cenderung ke sana (homoseks) minim terjadi.¹⁹

Salah satu media untuk mencegah dari perilaku homoseks santri dan agar perilaku-perilaku yang sudah ada tidak berkembang, maka hal yang dilakukan oleh Kyai Nuruddin adalah memaksimalkan pembelajaran tasawuf kepada para santri. Ada beberapa motivasi mengapa pembelajaran tasawuf betul-betul dimaksimalkan di pesantren Al-Hikam, adanya beberapa faktor yakni:

- a. Untuk mencegah para santri dari perilaku-perilaku yang mengarah pada LGBT. Perilaku LGBT merupakan penyakit jiwa, karenanya untuk mengobatinya juga melalui pendekatan jiwa (*qalibun healing*). Dengan *qalibun healing* berbasis tasawuf ini diharapkan anak-anak santri terjauhi dan menjauhi dari keburukan perilaku yang sekarang memang sedang mengancam semua lini kehidupan.
- b. Dengan adanya pembelajaran tasawuf diharapkan anak-anak akan terbawa sehat jiwanya, tidak hanya di area pesantren tetapi juga di luar pesantren. Karenanya justru yang membahayakan adalah di area luar pesantren, dimana banyak jebakan-jebakan yang perlu dan sangat perlu untuk diwaspadai keberadaannya.
- c. Motivasi selanjutnya mengapa adanya pembelajaran tasawuf di pesantren al-Hikam adalah agar suasana pesantren semakin terlihat religius. Dalam hal ini berarti antara apa yang dilihat religius dengan kenyataannya juga religius. Bukan sebaliknya apa yang dilihat religius di pesantren tetapi kenyataannya tidaklah religius.

Menurut Ustadz Rahman dengan pembelajaran Tasawuf kenyataannya memang bisa meminimalisir perilaku homoseks santri atau LGBT di dalam pesantren. Sebagai bukti nyatanya adalah tidak adanya santri yang dihukum karena melakukan perilaku homoseks yang berat, yang ada hanya perilaku-perilaku yang ringan yang semacam guyonan.²⁰ Berdasarkan dari itu semua Ustzad Rahman meyakini bahwa pembelajaran tasawuf cukup efektif dilakukan di area pesantren sebagai media untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT.

¹⁹ Rahman.

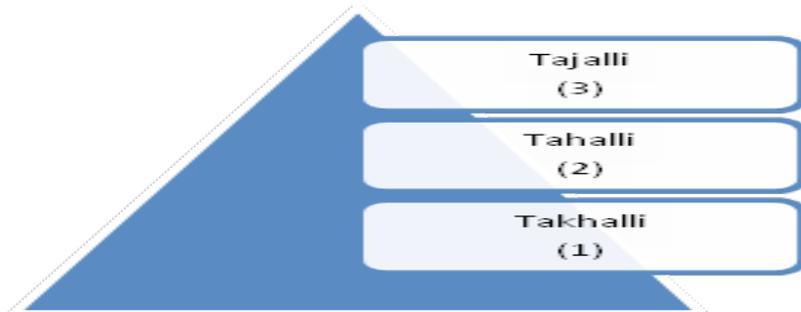
²⁰ Rahman.

Pendidikan Tasawuf untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT di Pesantren Al-Hikam Bangkalan

Pendidikan tasawuf yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikam kepada para santrinya tentu saja tidak sesempurna yang dilakukan oleh Kyai Nuruddin. Namun paling tidak para santri menjalankan ajaran tasawuf dengan baik dan tekun. Ada beberapa ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikam, adalah jenis tasawuf Akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun untuk para santri yang dikembangkan hanya pada batasan tasawuf akhlaki, sedangkan tasawuf amali dan falsafi hanya sebatas pengenalan saja, karena tasawuf amali dan falsafi terlalu tinggi apabila diajarkan kepada santri.



Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang di dalamnya mempunyai sistem pembinaan akhlak berupa:



Takhalli merupakan usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Semua hal-hal yang ada di dalam hati dan pikiran yang merusak dan kotor dibersihkan dengan melakukan *takhalli*. Dengan kata lain *takhalli* ini adalah media penyucian hati dan pikiran agar perilaku manusia bisa lurus tidak menyimpang. Kemudian setelah konsepsi *takhalli* dijalankan oleh para santri tahap kedua adalah dengan menjalankan konsep *tahalli* yakni suatu usaha dan upaya untuk mengisi hati dan jiwa yang setelah dikosongkan dari berbagai hal keburukan hati dan jiwa. Cara mengisinya adalah dengan membiasakan diri dengan akhlak terpuji, perilaku dan sikap yang baik dalam keseharian.

Tahap selanjutnya setelah *takhalli*, *tahalli* adalah tahap *tajalli* dimana para santri diajarkan untuk membuka tabir kebaikan diri, *nurullah* yakni untuk mendapatkan cahaya dan rahmat Allah, tentunya apabila pelaksanaan *takhalli* dan *tahalli* benar. Jika tidak benar dalam pelaksanaan *takhalli* dan *tahalli* maka

tajalli tidak akan terwujudkan. Dengan diraihinya *tajalli* maka perilaku santri akan lurus dan lebih menuju pada perilaku yang shaleh; shaleh secara individual maupun shaleh secara sosial.

Menurut Ustadz Rahman para santri memang diajarkan tiga bentuk perilaku tasawuf yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Hal ini semata-mata untuk menjadikan penjiwaan para santri menjadi bersih, kalau hati bersih maka perilaku yang dijalani juga bersih dari noda hitam. Dengan demikian perilaku homoseksual santri tidak akan terjadi dan dilaksanakan oleh para santri.²¹

Para santri diajarkan pada tataran syariat dan thoriqat, sedangkan hakikat dan makrifat hanya sebatas pengenalan saja, dan yang demikian tidak memberatkan para santri. Sebab tataran hakikat dan makrifat adalah tataran yang sudah tinggi, yang mana belum mampu para santri menuju ke sana. Meskipun sejatinya bagi para santri senior sudah ada yang menuju ke hakikat tetapi jumlahnya tidaklah banyak, hanya merupakan santri pilihan.²²

Isi dari Pendidikan tasawuf selanjutnya di Pondok Pesantren al-Hikam adalah pelaksanaan *maqamat* yang diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat dia berdiri menghadap Allah Swt. *Maqamat* ini bisa dijadikan sebagai *qalbun healing* bagi para santri agar menjauhi perilaku homoseksual santri yang ada di Pesantren. Beberapa *maqamat* yang dimaksud adalah; *Taubat nasuha*, zuhud, wara', tawakal. Formula pertama yang wajib dilakukan dan diberlakukan oleh diri sang santri adalah adanya kesadaran diri dengan tanpa syarat, benar-benar tulus untuk bertaubat yang sebenar-benarnya kepada Allah Swt. *Taubatan an-nasuha* menjadi hal yang harus dijalani oleh kaum santri tersebut. Bukan hanya sekedar taubat di bibir saja, atau taubat manipulatif, tetapi taubat yang diinginkan adalah taubat *bi al-hakiki*.

Formula selanjutnya yang diberlakukan kepada para santri adalah zuhud. Poin ini menjadi teramat penting dikarenakan kental aspek moral-spiritual diri. Secara bahasa zuhud ini memiliki makna *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu* yang berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.²³ Karenanya melalui ajaran zuhud ini, para kaum santri dibawa pada tataran ikhlas dan ridlo untuk menanggalkan pemikiran dan kecintaan berlebih kepada urusan duniawi, terutama kecintaan pada seks sesama jenis. Formula lain yang idealnya dijalani kepada para kaum santri adalah pembelajaran diri untuk wara'. Dengan kata lain, para kaum santri masuk pada zona wara', yang berarti meninggalkan nuansa-nuansa dalam hidup yang tidak berarti, yang berlebihan baik dalam benda maupun perilaku, serta meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

²¹ Rahman, Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura.

²² Rahman.

²³ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab* (Beirut: Katulikiyyah, 1977).

Jalaludin Rahmat memberi pemaparan tentang wara' yang menurutnya adalah meninggalkan segala hal yang sifatnya meragukan, yang tidak berarti dan berlebihan.²⁴

Formula selanjutnya yang kuat pengaruhnya bagi perubahan seorang kaum homoseksual santri adalah tawakal kepada Allah. Tawakal itu sendiri menurut Amin Syukur adalah²⁵:

“Membebaskan hati dari ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya kepada Allah semata.”

Selain Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakal dengan pernyataan berikut:²⁶

“Pengendalian hati agar tetap pada jalan Allah, tidak menyimpang dari tatanan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Ta'ala.”

Dari definisi tersebut di atas nampak bahwa tawakal adalah bentuk kepasrahan dan ketertundukan serta mempersembahkan hati hanya untuk Allah semata, dan yang demikian pun “dilakukan tanpa syarat apapun.” Pada tataran ini para kaum santri akan mampu mengeliminir sakit dan penyakitnya manakala ketertundukan serta kepasrahan kepada Allah diberlakukan di dalam dirinya. Selama tidak ada pembukaan dari dalam hati dan pikirannya untuk tunduk, pasrah serta tawadlu kepada Allah maka akan sulit seorang homoseksual mengalami kesembuhan diri. Karenanya melalui ilmu tawakal inilah para kaum santri akan diajarkan bagaimana mendekat dan melekat kepada Allah sehingga akan membawa dirinya pada jalan kesembuhan.

PENUTUP

Perilaku homoseks santri diajarkan di dua pesantren tua salafiyah dan khalafiyah yang ada di Bangkalan Madura. Dua pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan dan Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura. Motivasi adanya pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren Salafiyah Al Kholiliyah diantaranya; 1) Motivasi penjagaan dari kezaliman homoseksual, 2) Motivasi perilaku ibadah, agar semakin kuat spiritual para santri, 3) Motivasi perilaku untuk berubah positif. Adapun isi dari pendidikan spiritual berbasis tasawuf sebagai upaya meminimalisir perilaku homoseks santri di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan Madura diantaranya 1) Tahapan *talqin*, yakni tahapan kesadaran terhadap santri, 2) Tahapan dzikir yakni tahapan pembersihan hati, 3) Tahapan mandi malam, 4) Tahapan hadiah dan hukuman, dan 5) Tahapan kehidupan berkelompok. Sedangkan isi pendidikan spiritual berbasis tasawuf di

²⁴ Jalaludin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1999).

²⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: CV. Bima Sajati, 2000).

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin (Terjemahan Zaid Husein al-Hamid)* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Pesantren al-Hikam adanya beberapa formula diantaranya; 1) *Taubatan nasuha*, 2) Zuhud, 3) Wara', dan 4) Tawakal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Raudlat Al-Thalibin Wa 'Umdat al-Salikhin, Dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1986.
- Al-Ghazali, Imam. *Muhtasar Ihya Ulumuddin (Terjemahan Zaid Husein al-Hamid)*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Aziz, Safrudin. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal Dialogia* 15, no. 1 (2017).
- Basith, Abdul. Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengurus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, February 24, 2019.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.
- Dzulkarnaen, Iskandar. "Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren." Tesis, Universitas Gajah Mada, 2006. etd.repository.ugm.ac.id.
- Fahzry, Rachmat. "Taiwan Menjadi Negara Pertama di Asia yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis." *Okezone.Com*, 2019. <https://news.okezone.com/read/2019/05/17/18/2056988/taiwan-menjadi-negara-pertama-di-asia-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis>.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. "Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam al-Maudud Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Tarbawiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018).
- "Laporan Hasil Penelitian Tahun Pertama Unggulan Prodi: Upaya Pesantren Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT Kaum Santri," n.d.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab*. Beirut: Katulikiyah, 1977.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukhibat, "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al Ulum* Volume. 14 Nomor 1, (Juni 2014): 25-42.

- Rahmat, Jalaludin. *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 1999.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Qalbun Healing Berbasis Tasawuf: Upaya Menyehatkan Jiwa Terhadap Homoseksual." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 33-47.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Muhammad Eko Atmojo. "Homoseksual Kaum Santri Di Pesantren (Antara Patologi Sosial Dan Perilaku Abnormal)." *Jurnal AL-Murabbi* 6, no. 2 (2019).
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Muhammad Azhar. "Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah Dan Khalafiyah Di Kota Santri Jawa Timur)." *Jurnal Inferensi STAIN Salatiga Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 12, no. 2 (2018).
- Rohmah, Nailil. "Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme Di Kalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus." Hasil Penelitian, Universitas Negeri Semarang, 2011. www.unnes.ac.id.
- Shofiyah, Nida, A. Toto Suryana Afriati, and Saepul Anwar. "Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Fil Iqra: Petualangan Meraih Bintang Karya Qbal Alfajri." *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2017).
- Shohib, Muhammad. "Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi." Malang: Forum Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Sukor, Abdul Hayei bin Abdul. "Syeikh Mursyid Di Antara Penghormatan Dan Pendewaan." Kota Bharu, 2004.
- Syuhud. "Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient (Studi MTs Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian)." *Jurnal Tarbiyatuna* 7, no. 2 (2014).
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sajati, 2000.
- Tumyadi, Farid. Wawancara dengan ustadz Farid Tumyadi, Ketua Ma'had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura, February 13, 2019.
- Tuwo, Andreas Gerry. "Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan Di 23 Negara Ini." *Liputan6.Com*, n.d. <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>.